Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam
Volume 7 Nomor 1 Tahun 2025
e-ISSN: 2655-883

PERAN KUA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAMARA DENGAN PEMERIKSAAN KESEHATAN GUNA MENCEGAH PENYAKIT MENULAR DAN PENYAKIT GENETIK PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DI KUA KECAMATAN KANIGORO

Aulia Putri Kusumaningrum[1], Humaidi[2], Dwi Ari Kurniawati[3]
[1]Universitas Islam Malang
e-mail: [1]22101012058@unisma.ac.id, [2]humaidikaha@unisma.ac.id, [3]dwi.ari.@unisma.ac.id

Abstract

In Blitar Regency, cases of HIV/AIDS and the genetic disease diabetes mellitus have increased significantly. In this context, the Office of Religious Affairs (KUA) plays a strategic role not only as a marriage registrar but also as an institution that can contribute to the development of prospective brides and grooms through premarital health checkups. This study aims to analyze the role of the KUA in encouraging health checkups for prospective brides and grooms to prevent infectious and genetic diseases and to achieve a harmonious family. This study employed a qualitative approach, utilizing descriptive-analytical methods and a literature review, supplemented by interviews with KUA officials and health workers. The results indicate that the KUA plays a crucial role in educating and facilitating health checkups for prospective brides and grooms. From an Islamic legal perspective, maintaining health and preventing harm are part of the maqasid al-shari'ah (obligatory objectives of sharia); therefore, premarital health checkups can be considered a form of sharia-compliant effort to achieve a healthy and quality marriage. Thus, stronger synergy is needed among the Office of Religious Affairs (KUA), the Health Office, and the community to support premarital health checks, thereby creating physically and mentally healthy families under Islamic teachings.

Keywords: *Health Check-ups, Infectious and Genetic Diseases, the Role of the Office of Religious Affairs (KUA), Islamic Law Perspective, Samara Family.*

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan tahapan kehidupan yang dijalani seorang muslim setelah menemukan pasangan hidup dan siap secara mental finansial. Pernikahan tidak hanya menyatukan antara dua pasangan manusia yakni laki laki dan perempuan, melainkan meningkatkan tali perjanjian yang suci atas nama Allah bahwa kedua mempelai berniat membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. (Ridwan, 2022) Pernikahan atau tepatnya "keberpasangan" merupakan ketetapan Ilahi atas segala makhluk. Sebagaimana hakikat ini ditegaskan oleh al-Quran surat Az-Zariyat ayat 49:

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٤٩﴾

Artinya:

"Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah."

Pernikahan bisa dinyatakan sah bila memenuhi rukun dan persyaratannya, tetapi para fuqaha konvensional tidak memberikan definisi yang jelas dan ringkas sehingga membuat pemikir kontemporer berusaha mempersingkat konsep seperti menurut Analisa al-Zuhaili, yaitu hanya ada dua rukun pernikahan yang telah disetujui oleh ulama fiqih yaitu : (1). Ijab (2). Kabul dan ada sisanya hanya syarat pernikahan. Namun menurut jumhur ulama fiqih rukun pernikahan ada empat, yaitu (1). Shighat (ijab dan kabul), (2). Calon istri, (3). Calon suami, (4). Wali. (Az-Zuhaili, 2016)

Tujuan pernikahan yaitu membina keluarga yang bahagia dan sejahtera, karena tujuan itulah maka sangat perlu meletakkan perkawinan sebagai ikatan suami isteri dalam kedudukan yang semestinya seperti yang diajarkan oleh agama yang dianut. Bahwa perkawinan merupakan perjanjian yang suci, kuat, dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, bahagia, dan sejahtera. Kompilasi Hukum Islam menyebutkan tujuan perkawinan dalam pasal 3 yaitu untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rohmah. (Shodikin et al, 2020)

Masa depan kehidupan rumah tangga biasanya ditentukan sejak poin permulaan *(starting point)*. Kesuksesan atau kegagalan pernikahan pun tergantung pada cara yang ditempuh dalam memilih pasangan hidup serta melihat, menyelidiki, dan mengenal kepribadian calon pasangannya adalah langkah awal dalam mengarungi bahtera rumah tangga untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Melihat dan menyelidiki calon pasangan juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan baik tentang riwayat kesehatannya, kehidupannya, dan kepribadianya. Maka dari itu sangat disarankan setiap pasangan yang ingin menikah terlebih dahulu melakukan pemeriksaan kesehatan umum dan kesehatan laboratorium.

Mengetahui faktor kesehatan calon pasangan merupakan bagian penting dalam pembentukan keluarga sakinah. Kesehatan juga merupakan bagian dari unsur kafaah yang harus diperhatikan sebelum melangsungkan pernikahan. Seorang yang akan melangsungkan pernikahan perlu memperhatikan unsur kafa'ah.

Anjuran untuk dilakukannya melihat *(nadzhar)* kepada calon pasangan menunjukkan perlunya mengenali dan mengetahui calon pasangan termasuk mengetahui riwayat kesehatannya sehingga tidak ada penyesalan setelah menikah. Menurut jumhur Ulama' disunnahkan bagi orang yang akan meminang, untuk melihat atau mencari tahu tentang kondisi orang yang akan dipinangnya.

Kantor Urusan Agama (KUA) merupakan instansi terdepan Kementrian Agama dalam melaksanakan tugas urusan agama Islam di tingkat kecamatan, idealnya kegiatan KUA tidak hanya tertumpu pada pencatatan nikah dan rujuk, tetapi juga pembinaan kehidupan beragama (dalam hal ini adalah agama Islam), pembinaan haji, dan pembinaan keluarga sakinah. Kantor Urusan Agama (KUA) berperan besar dalam terciptanya suatu tatanan masyarakat yang berada di wilayah kerjanya baik di bidang keagamaan ataupun perkawinan, mengingat KUA adalah sebuah lembaga bimbingan dan pelayanan masyarakat. Segala hal dapat menunjukkan kepada kemaslahatan ataupun kemanfaatan harus diupayakan seperti pemeriksaan kesehatan pra nikah yang memang jarang sekali menjadi perhatian calon pengantin. Pemeriksaan kesehatan pra nikah memang sangat dibutuhkan karena terkait dengan penyelidikan, pengamatan, dan pemeriksaan kondisi badan seseorang baik secara mental maupun medis yang bermanfaat untuk pelaksanaan pernikahan.

Mengingat makin banyaknya kasus- kasus yang seharusnya menjadi perhatian semua pihak, termasuk pemerintah sendiri. Khususnya, terkait meningkatnya penularan HIV/AIDS, dimana perempuan/seorang ibu rumah tangga ternyata paling banyak terinfeksi HIV/AIDS, Para ibu rumah tangga itu tertular penyakit mematikan itu justru dari suaminya. Hal ini berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar. Penyakit lain seperti diabetes pun di Indonesia jumlah pasien mencapai 20,4 juta orang, Indonesia menduduki peringkat ke-5 untuk negara dengan pasien diabetes terbanyak di dunia.

Dinas kesehatan provinsi Jawa Timur menjelaskan jumlah kasus HIV/AIDS di Jawa Timur menduduki peringkat tertinggi ke-2 di Indonesia. Tingginya kasus tersebut disebabkan banyaknya temuan baru kasus HIV/AIDS tersebut. Estimasi jumlah penderita orang dengan HIV/AIDS hidup di Indonesia pada tahun 2024 adalah sekitar 503.201 orang. Kelompok umur 30-39 tahun merupakan kelompok dengan presentase AIDS tertinggi (36%), diikuti kelompok umur 20-29 tahun (29%), dan kelompok umur 40-49 tahun (19%). Kasus kasus di atas semakin menyadarkan kita tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan. Saat ini tidak hanya penyakit tetanus yang perlu kita waspadai melainkan sudah banyak penyakit yang menular seperti HIV/AIDS yang telah menelan banyak korban jiwa. Berturut-turut

dari tahun ke tahun kasus penyakit tertular HIV dan AIDS semakin bertambah jumlahnya. (Jatim, Dinkes, 2024)

Dengan adanya pemberlakuan pemeriksaan pra nikah yang lebih mengedepankan pada kesehatan fisik terutama kesehatan reproduksi, diharapkan pada masyarakat dalam membangun bahtera rumah tangga dapat terciptanya keluarga harmonis dan sehat sejahtera. Banyak hal yang bisa diantisipasi dengan adanya pemeriksaan kesehatan pra nikah, antara lain resiko 6 penularan penyakit, resiko invertilitas, kematian ibu dan bayi serta lahirnya bayi cacat.

Pemeriksaan kesehatan pra nikah secara eksplisit dan implisit disunnahkan dalam Islam, Berdasarkan prinsip syari'ah tetap dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan standar yang meliputi tes darah dan urine. Terutama di daerah pedesaan yang kurangnya kesehatan menjadi tolak ukur dalam pernikahan dan dalam memilih pasangan hidupnya serta kurang optimalnya pemeriksaan kesehatan pra nikah.

B. Metode

Penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap peristiwa dan data-data yang ada di lapangan. (Laki et al, 2017) Penelitian dilakukan pada KUA Kecamatan Kanigoro dengan obyek penelitian yaitu Peran Kua Dalam Mewujudkan Keluarga Samara Dengan Pemeriksaan Kesehatan Guna Mencegah Penyakit Menular Dan Penyakit Genetik Perspektif Hukum Islam. Penelitian ini termasuk dalam penelitian normatif empiris yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji pelaksanaan atau implementasi ketentuan hukum yang dikonsepkan sebagaimana norma atau kaidah yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi acuan perilaku setiap orang.

Sifat penelitian yang dilakukan adalah bersifat deskriptif kualitatif, suatu metode dalam prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berwujud uraian dengan kata-kata atau kalimat baik tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati, kemudian menelaah dan menjelaskan serta menganalisa data secara mendalam tentang peran KUA dalam mewujudkan keluarga samara dengan pemeriksaan kesehatan dari pendapat para ahli hukum yang ada relevansinya dengan penelitian ini sehingga dapat diperoleh gambaran dengan sebenarnya atau data-data faktual yang berhubungan dengan perspektif Hukum Islam tentang pemeriksaan kesehatan pra nikah di KUA Kecamatan Kanigoro.

Lokasi penelitian ini adalah di KUA Kecamatan Kanigoro terletak di Jl. Reco, Gaprang 2, Gaprang, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung situasi dan interaksi di lapangan. Wawancara dilakukan dengan pejabat dan warga setempat sebagai narasumber utama, sedangkan dokumentasi meliputi pencatatan arsip dan dokumen resmi yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data direduksi untuk memfokuskan informasi yang penting, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan akhirnya dilakukan verifikasi serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil yang ditemukan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dan metode ini dilakukan agar tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat lebih kuat dan valid secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Jenis dan Dampak Penyakit Menular dan Penyakit Genetik yang ada di Kabupaten Blitar

Beberapa calon pengantin masih ada yang kurang memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah. Padahal, pemeriksaan tersebut sangat membantu dalam mengenali potensi masalah kesehatan dan risiko yang mungkin dihadapi, baik oleh diri sendiri maupun pasangan. Pemeriksaan pra nikah juga sangat bermanfaat untuk mencegah permasalahan kesehatan, mengetahui adanya penyakit genetik, serta memahami kemungkinan keterbatasan yang bisa terjadi pada anak yang akan dilahirkan. Tes kesehatan sebelum menikah juga dapat mengurangi kasus perceraian yang disebabkan oleh cacat badan.

Pemeriksaan kesehatan sebelum menikah merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa pasangan calon pengantin memulai kehidupan berumah tangga dengan kondisi kesehatan yang baik. Melalui pemeriksaan ini, berbagai potensi masalah kesehatan dapat dideteksi dan ditangani sedini mungkin, sehingga pasangan dapat merencanakan masa depan yang lebih sehat dan harmonis. Pemeriksaan pra nikah tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi calon suami istri yang menjalani tes, tetapi juga memberikan perlindungan bagi keturunan mereka dengan mencegah kemungkinan penyakit atau kelainan yang dapat diwariskan pada generasi berikutnya. Tes kesehatan dilakukan kepada calon mempelai karena penyakit bawaan dapat berasal dari pihak pria maupun wanita. Walaupun secara kasat mata keduanya tampak

sehat, masih terdapat kemungkinan salah satu membawa gen penyakit turunan yang dapat diturunkan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Fatkhul Khabib selaku Kepala KUA Kanigoro menyampaikan bahwa kasus HIV/AIDS di Kabupaten Blitar meningkat signifikan, ada 20.920 kasus. Sedangkan, kasus diabetes melitus di Kabupaten Blitar juga meningkat, di tahun 2024 terdapat 20.120 kasus.

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa AIDS / Acquired Immune Deficiency Syndrom merupakan sekelompok gejala penyakit yang disebabkan oleh retrovirus HIV. Gejalanya ditandai dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh sehingga dapat menimbulkan neoplasma sekunder, infeksi oporturnistik, dan manifestasi neurologis lainnya. Virus HIV yang menginfeksi sistem kekebalan tubuh manusia dan bekerja dengan cara merusak sel darah putih sehingga terjadinya penurunan fungsi pada sistem kekebalan tubuh seseorang.

Kabupaten Blitar adalah salah satu daerah yang mewajibkan tes HIV pranikah dan menjadikan surat keterangan sudah mengikuti tes tersebut menjadi salah satu persyaratan pendaftaran pernikahan. Dari seluruh kebijakan daerah yang mengatur mengenai tes HIV pranikah bagi calon pengantin, kebanyakan hanya mewajibkan pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan HIV bagi calon pengantin, baik dari penghulu ataupun petugas kesehatan, atau menganjurkan pemeriksaan Kesehatan. ari sisi kebijakan kesehatan publik, banyak ahli yang menyatakan bahwa kebijakan tes HIV pranikah adalah sebuah kebijakan yang tidak perlu. Salah satu tujuan dari tes HIV pranikah adalah mencegah penularan HIV kepada pasangan, maupun kepada bayi bagi pasangan yang ingin memiliki anak. Pembuat kebijakan meyakini bahwa calon pengantin yang terinfeksi positif akan menjalani pengobatan lebih dini serta menjauhkan diri dari perilaku berisiko.

Sedangkan menurut penelitian diatas diabetes melitus adalah penyakit yang diakibatkan terganggunya proses metabolisme glukosa di dalam tubuh yang disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, dan pembuluh darah, disertai lesi pada membran basalis dengan karakteristik hiperglikemia. Pemahaman mengenai aspek genetik diabetes melitus juga penting untuk deteksi dini dan pencegahan melalui pemeriksaan kesehatan pra pernikahan atau skrining genetik.

Memahami peran genetik dalam diabetes melitus memiliki beberapa implikasi penting:

a. Diagnosis dini: Pengujian genetik dapat membantu mengidentifikasi individu yang berisiko tinggi terkena diabetes, sehingga memungkinkan deteksi dini dan pencegahan.
b. Pengembangan pengobatan: Penemuan gen yang terkait dengan diabetes dapat membuka jalan bagi pengembangan terapi yang lebih tepat sasaran.
c. Konseling genetik: Konseling genetik dapat membantu individu yang memiliki riwayat keluarga diabetes untuk memahami risiko mereka dan membuat keputusan yang tepat terkait gaya hidup dan manajemen kesehatan.

Meskipun faktor genetik memainkan peran penting dalam perkembangan diabetes melitus, gaya hidup juga memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan mengadopsi gaya hidup sehat, seperti menjaga berat badan ideal, berolahraga secara teratur, dan mengonsumsi makanan sehat, kita dapat mengurangi risiko terkena diabetes, bahkan jika kita memiliki predisposisi genetik.

Dalam hukum perkawinan di Indonesia, salah satu alasan sah untuk mengajukan gugatan cerai adalah apabila salah satu pihak menderita penyakit atau cacat badan yang menyebabkan tidak mampu menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri. Ketentuan ini secara eksplisit disebutkan dalam Pasal 19 huruf e Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 dan Pasal 116 huruf e Kompilasi Hukum Islam (KHI). Istilah “cacat badan” dalam hukum tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga mencakup penyakit berat, menular, atau kronis, yang berdampak langsung pada ketidakmampuan pasangan untuk menjalani fungsi dasar rumah tangga, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun biologis (nafkah batin).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Kepala KUA Kanigoro, beliau menjelaskan bahwa penyakit menular dan penyakit genetik memiliki dampak yang cukup mendalam bagi kehidupan rumah tangga, baik secara fisik, psikologis, ekonomi, maupun sosial. Ketika salah satu anggota keluarga, terutama suami atau istri, mengalami penyakit menular seperti HIV/AIDS atau penyakit genetik kronis seperti diabetes melitus, terjadi perubahan besar dalam tata kelola kehidupan keluarga. Penderita mungkin harus menjalani perawatan medis jangka panjang, pengaturan diet khusus, hingga membatasi aktivitas fisik. Kondisi ini menuntut adaptasi dari seluruh anggota keluarga dan dapat memicu stres, tekanan emosional, konflik antar pasangan, hingga perceraian karena beban yang harus ditanggung tidak hanya oleh penderita tetapi juga pasangan serta anak-anak.

Sementara itu, penyakit genetik seperti diabetes melitus juga memberikan dampak pada fungsi seksual dan kondisi ekonomi keluarga. Diabetes dapat menyebabkan gangguan seksual seperti disfungsi ereksi pada pria akibat kerusakan saraf dan pembuluh darah yang umum terjadi pada penderita diabetes. Gangguan ini tentu memengaruhi keharmonisan rumah tangga karena aspek seksual merupakan bagian penting dari hubungan suami istri. Dari sisi ekonomi, diabetes memerlukan pengelolaan jangka panjang yang meliputi pengobatan rutin, kontrol gula darah, dan penyesuaian gaya hidup, yang semuanya membutuhkan biaya cukup besar serta disiplin yang tinggi. Biaya medis ini, ditambah dengan potensi penurunan produktivitas kerja akibat komplikasi penyakit, memberikan tekanan ekonomi yang ikut berimbas pada kondisi dan stabilitas keluarga.

2. ***Peran KUA Kecamatan Kanigoro dalam Mencegah Penyakit Menular dan Penyakit Genetik untuk Meningkatkan Kesadaran Pemeriksaan Kesehatan Pra Nikah guna Mewujudkan Keluarga Samara di Kabupaten Blitar***

KUA Kecamatan Kanigoro berperan aktif dalam melaksanakan bimbingan pra nikah yang mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi serta pencegahan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan informasi risiko penyakit genetik seperti diabetes melitus. Berdasarkan hasil penelitian oleh Bapak Fatkhul Khabib, M.Ag., selaku Kepala KUA Kanigoro dijelaskan bahwa Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kanigoro memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan penyakit menular dan penyakit genetik sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan masyarakat dan memperkuat ketahanan keluarga. KUA tidak hanya berfungsi sebagai tempat pencatatan pernikahan, namun juga aktif memberikan edukasi pra nikah tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, serta pemahaman terkait risiko penyakit genetik yang bisa berdampak pada keturunan. Melalui penyuluhan dan bimbingan pra-nikah, KUA mengedukasi calon pengantin mengenai risiko-risiko penyakit tersebut dan mengajak mereka menjalani pemeriksaan kesehatan sebelum menikah agar keluarga yang dibangun nantinya sehat dan kuat.

KUA Kanigoro menyediakan layanan konseling bagi pasangan yang berpotensi memiliki risiko penyakit menular atau genetik. Konseling ini mengedepankan dukungan psikososial dan penjelasan medis yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial agar pasangan dapat menerima kondisi medis dan mencegah perceraian yang berakar pada masalah kesehatan. Pendekatan mediasi dan konseling ini menjadi ujung tombak dalam menjaga

keharmonisan rumah tangga di tengah tekanan kesehatan yang mungkin dihadapi.

KUA Kecamatan Kanigoro juga bekerjasama dengan pemerintah kecamatan, dinas kesehatan, dan perangkat desa dalam rangka melakukan sosialisasi, pemeriksaan pra nikah, dan program vaksinasi yang menyasar calon pengantin dan masyarakat luas. Program ini mendukung deteksi dini penyakit menular dan genetik, sehingga risiko penularan atau pewarisan penyakit bisa diminimalkan. Kolaborasi lintas sektor ini memperlihatkan sikap sinergis KUA Kecamatan Kanigoro dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga agama sekaligus mediator kesehatan masyarakat.

Pendekatan menyeluruh yang dilakukan KUA Kanigoro, termasuk konseling dan kerja sama lintas sektor dengan dinas kesehatan dan Balai KB, memperlihatkan bahwa edukasi dan layanan kesehatan pra nikah harus terintegrasi dan berkesinambungan. Upaya KUA Kanigoro dalam membangun kesadaran masyarakat melalui penyuluhan dan sosialisasi yang melibatkan berbagai pihak membuktikan efektivitas pendekatan komunitas dalam pengendalian penyakit menular dan genetik. Edukasi yang berbasis nilai agama dan normatif sosial memudahkan penerimaan pesan kesehatan serta membuat masyarakat lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan pra nikah.

3. Pemeriksaan Kesehatan pada Penyakit Menular dan Penyakit Genetik Perspektif Hukum Islam

Berdasarkan hasil penelitian diatas oleh Bapak Fatkhul Khabib, M.Ag., selaku Kepala KUA Kanigoro dijelaskan bahwa pemeriksaan kesehatan berarti melakukan pengamatan secara cermat untuk mengetahui kondisi apakah baik atau tidak, serta menyelidiki sesuatu secara teliti. Kesehatan sendiri merujuk pada keadaan tubuh dan bagian-bagiannya yang dalam kondisi baik. Pemeriksaan kesehatan pranikah *(premarital check-up)* adalah serangkaian tes yang dilakukan untuk memastikan kondisi kesehatan calon suami dan istri sebelum menikah, khususnya untuk mendeteksi adanya penyakit menular, penyakit kronis, atau penyakit keturunan yang bisa memengaruhi kesuburan pasangan maupun kesehatan calon bayi.

Dalam Hukum Islam, pernikahan merupakan ibadah yang sangat mulia dan memiliki tujuan utama untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah serta menjaga kelangsungan keturunan yang sehat dan berkualitas. Meskipun pemeriksaan kesehatan pra nikah tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an maupun Hadis, para ulama kontemporer dan ahli fikih sepakat bahwa tindakan ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip

syariat Islam. Pemeriksaan kesehatan pra nikah justru sejalan dengan tujuan utama maqashid al syari'ah, khususnya dalam menjaga agama *(hifzh ad-din)*, menjaga jiwa *(hifzh an-nafs)*, menjaga keturunan *(hifzh an-nasl)*, menjaga akal *(hifzh al-'aql)*, dan menjaga harta *(hifzh al-mal)*.

Pemeriksaan kesehatan ini dianggap sebagai bentuk sadd adz dzariah (pencegahan jalan kemudharatan), yaitu langkah preventif untuk menghindari bahaya penyakit menular dan keturunan yang dapat merusak keluarga dan masyarakat. Dalam konteks siyasah syariah, yaitu kebijakan yang diambil oleh pemerintah atau pemimpin untuk menjaga kemaslahatan umat, mewajibkan pemeriksaan kesehatan pra nikah sangat diperbolehkan dan bahkan dianjurkan, terutama dalam situasi wabah penyakit yang meluas.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Kepala KUA Kanigoro, beliau menjelaskan bahwa pemeriksaan kesehatan di KUA Kanigoro, implikasinya mencakup upaya untuk menjaga kesehatan secara umum yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mental, sosial, dan spiritual pasangan, sehingga mereka dapat memulai pernikahan dengan dasar yang kokoh dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Salah satu hadist yang sering dikutip dalam konteks ini adalah hadist dari Abu Hurairah, di mana Rasulullah SAW menyatakan bahwa:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Wanita itu dinikahi karena empat hal yaitu karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah yang baik agamanya, niscaya kamu akan beruntung." (H.R Bukhari).

Seorang lelaki dapat menikahi seorang wanita berdasarkan empat hal yaitu agamanya, hartanya, keturunannya, dan kecantikannya. Meskipun kesehatan tidak disebutkan secara langsung, faktor-faktor tersebut memberi panduan dalam memilih pasangan yang sehat secara fisik dan mental serta mampu melahirkan keturunan yang sehat pula.

Dalam konteks pemeriksaan kesehatan pra nikah di KUA Kanigoro, program ini didukung oleh aturan pemerintah dengan tujuan utama untuk menjaga keturunan *(hifdz al-nasl)* serta melindungi jiwa *(hifdz al-nafs)* dari potensi masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Pemeriksaan kesehatan ini sangat penting karena faktor genetika orang tua dapat berpengaruh besar terhadap kesehatan keturunan mereka, serta

untuk mencegah penularan penyakit yang bisa ditularkan melalui darah, seperti diabetes dan penyakit psikis.

Nabi Zakaria AS menyampaikan doanya dalam al-qur'an yang terdapat pada QS Ali Imran ayat 38, berbunyi:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهٗۚ قَالَ رَبِّ هَبْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۚاِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاۤءِ

Artinya: *"Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya engkau Maha Mendengar doa."*

Pada ayat ini, Nabi Zakaria AS memohon kepada Allah SWT agar diberikan keturunan yang baik, yang mencerminkan aspirasi untuk memiliki keturunan yang bermoral tinggi, sehat secara fisik, dan seimbang secara mental. Doa ini mencerminkan nilai-nilai Islam tentang pentingnya keturunan yang sehat dan baik sebagai bagian dari karunia dari allah SWT.

Pemeriksaan kesehatan pra nikah memiliki tujuan utama untuk mendeteksi dan mengatasi masalah kesehatan yang mungkin dimiliki oleh calon pasangan sebelum menikah. Proses ini mencakup konsultasi mengenai keluhan fisik yang dialami oleh setiap calon pasangan, diikuti dengan pemeriksaan medis lebih lanjut untuk mengidentifikasi potensi adanya penyakit, termasuk penyakit menular dan penyakit genetik. Pemeriksaan kesehatan pra nikah membantu menjaga kualitas keturunan dan kesehatan keluarga, mencegah penyebaran penyakit menular dalam rumah tangga, dan menghindarkan pasangan dari problematika kesehatan di masa depan. Ini adalah bentuk usaha atau ikhtiar yang sangat dianjurkan dalam Islam untuk melindungi rumah tangga dan masyarakat luas.

Jika dalam hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa salah satu calon pasangan mengidap penyakit menular, sangat penting bagi pasangan yang lain untuk mengetahuinya. Hal ini bertujuan untuk mencegah penularan penyakit kepada pasangan atau keturunan mereka di masa depan. Dengan mengetahui kondisi kesehatan masing-masing sebelum menikah, pasangan dapat mengambil langkah pencegahan yang tepat, seperti pengobatan atau mengatur pola hidup, untuk menjaga kesehatan, keharmonisan rumah tangga, serta melindungi keturunan yang akan datang.

Surat An-Nisa' ayat 9 dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga kualitas janin atau keturunan agar tidak menghasilkan keturunan yang lemah, termasuk dari segi kesehatan. Ayat tersebut menyatakan:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۝٩

Artinya:

"Dan hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)."

Ayat ini mengajarkan umat Islam agar bertakwa kepada Allah SWT serta menjaga kualitas keturunan, dengan memperhatikan faktor-faktor genetik, kesehatan, dan kondisi lain yang dapat mempengaruhi kehidupan keturunan di masa depan. Melakukan pemeriksaan kesehatan pra nikah adalah salah satu cara untuk memenuhi amanat ini, karena melalui pemeriksaan ini calon pengantin dapat memprediksi dan mempersiapkan diri terhadap kemungkinan kondisi kesehatan anak-anak yang akan dilahirkan.

Pemeriksaan kesehatan pra nikah di KUA Kecamatan Kanigoro, dalam konteks ini memainkan peran penting dalam upaya preventif untuk memastikan bahwa pasangan yang akan menikah dalam kondisi sehat dan terhindar dari penyakit genetik atau kondisi kesehatan lain yang dapat berdampak pada kesehatan keturunan di masa depan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk menjaga keturunan agar terhindar dari cacat atau masalah kesehatan serius.

Pemeriksaan kesehatan yang merupakan syarat administratif sebelum pernikahan di KUA Kanigoro memiliki signifikansi yang besar dalam konteks mewujudkan keluarga yang harmonis dan sehat menurut perspektif Islam. Meskipun pemeriksaan ini tidak memengaruhi secara langsung sah atau tidaknya akad pernikahan, namun keberadaannya sebagai kebijakan preventif sangatlah relevan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis analisis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyakit menular seperti HIV/AIDS dan penyakit genetik seperti diabetes melitus meningkat signifikan di tahun 2024, kasus HIV/AIDS di Kabupaten

Blitar meningkat signifikan, ada 20.920 kasus. Sedangkan, kasus diabetes melitus di Kabupaten Blitar juga meningkat, di tahun 2024 terdapat 20.120 kasus. Penyakit menular ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik penderita tetapi juga menimbulkan tekanan sosial dan psikologis karena stigma yang melekat, penanganan penyakit ini memerlukan biaya kesehatan yang berkelanjutan serta berdampak pada kondisi ekonomi keluarga karena kemungkinan berkurangnya produktivitas dan kemampuan bekerja. Sedangkan penyakit genetik diabetes melitus menyebabkan gangguan metabolik dan berpotensi komplikasi yang memengaruhi kualitas hidup serta fungsi seksual penderita sehingga menimbulkan kasus perceraian.

2. KUA Kecamatan Kanigoro memiliki peran strategis sebagai lembaga utama yang tidak hanya melaksanakan pelayanan administrasi pernikahan, tetapi juga menjadi pusat edukasi kesehatan pra nikah yang mencakup aspek medis, agama, dan sosial. Melalui bimbingan pra nikah yang terintegrasi dengan pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan tentang penyakit menular (seperti HIV/AIDS) serta risiko penyakit genetik seperti diabetes melitus, KUA Kanigoro membantu meningkatkan kesadaran calon pengantin akan pentingnya skrining kesehatan sebagai langkah pencegahan utama. Edukasi ini penting untuk meminimalkan risiko penularan penyakit dan dampak penyakit genetik pada keluarga yang akan dibentuk, sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya masalah rumah tangga, termasuk perceraian akibat masalah kesehatan. upaya sinergis dan berkelanjutan KUA Kecamatan Kanigoro ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan pra nikah, mendukung terciptanya keluarga samara (sakinah, mawaddah, rahmah) yang sehat, harmonis, dan berkualitas di Kabupaten Blitar.
3. Dalam perspektif Hukum Islam mengenai pemeriksaan kesehatan pra nikah pada KUA Kanigoro selaras dengan prinsip-prinsip syariat yang menekankan pentingnya menjaga keturunan serta kemaslahatan umat. Pemeriksaan ini tidak hanya untuk melindungi keturunan *(hifdz nasl)*, tetapi juga untuk menjaga jiwa *(hifdz nafs)*. Dengan menjalani pemeriksaan kesehatan pra nikah di Puskesmas Kanigoro, calon pengantin melakukan upaya untuk melindungi diri dari penyakit, termasuk melalui tetanus toksoid. Dalam konteks menjaga jiwa *(hifdz nafs)*, pemeriksaan kesehatan pra nikah bagi calon pengantin termasuk dalam kategori maqashid *hajiyyat*, yang merupakan kebutuhan sekunder bagi manusia. Tanpa

melakukan pemeriksaan kesehatan pra nikah, ini bisa mengarah pada konsep *sadd adz dzari'ah* karena dapat mencegah potensi bahaya dalam rumah tangga yang disebabkan oleh masalah kesehatan. Meskipun tidak terdapat dalil yang secara langsung mewajibkan pemeriksaan tersebut, prinsip pencegahan dan kehati-hatian yang diajarkan Islam memberikan justifikasi moral dan hukum bagi pelaksanaan pemeriksaan ini di lingkungan KUA.

Daftar Rujukan

Aang Sutrisna. 2020. "Dampak Penyakit Menular Dan Penyakit Keturunan Bagi Keluarga."

Ajeng Larasati. 2021. "Intervensi Berbasis Keluarga Dalam Kebijakan HIV."

Alam, Andi Sumange. 2024. "Premarital Check-Up Perspektif Maqasid Al- Shari'ah (Studi Di Kua Minasatene Kabupaten Pangkep) Parepare Tahun 2024."

Almanhaj. 2023. "Memilih Istri Dan Berbagai Kriterianya." https://almanhaj.or.id/3559-memilih-isteri-dan-berbagai-kriterianya-1.html.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. Fiqih Islam Wa Adillatuhu. Depok: Gema Insani 2016.

Blitar, Badan Pusat Statistik Kab. 2025. "Badan Pusat Statiskik Kab Blitar." https://blitarkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjkjMg==/penduduk kabupaten-blitar-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin-hasil-registrasi.html.

Darmayanti Waluyo, dkk. 2021. Kesehatan Reproduksi Wanita. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

Fahrul Shodikin. 2020. "Implementasi Premarital Check Up Sebagai Syarat Pra Nikah Di Kantor Urusan Agama Kec Tanah Abang" 15 (1): 23–34.

Hasanah, Winny Kirana, Hadi Pratomo, Fitri Latipatul Ashor, Ela Mulyana, Siti Jumhati, and Shelly Maya Lova. 2022. "Analisis Pelaksanaan Edukasi Pranikah Terkait Kesehatan Reproduksi Pada Pasangan Calon Pengantin Muslim (Narrative Literature Review)" 10 (2): 53–66.

Jatim, Dinas Kesehatan Prov. 2024. "Dinkes." https://dprd.jatimprov.go.id/berita/13587/penderita-hiv-aids-di-jatim meningkat-perlu-peningkatan-sosialisasi-b.

https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=21&to=21. 11.

Kemenkes dan Kemenag RI. 2015. "Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin." In , Jakarta: Kementerian https://repository.kemkes.go.id/book/1105. Kes

Kemenkes RI. 2021. "Diabetes Melitus." https://kemkes.go.id/id/ pola-hidup sehat-dan-deteksi-dini-bantu-kontrol-gula-darah-pada-penderita-diabetes.

KUA Kanigoro. 2024. "KUA Kanigoro." https://kuakanigoro.wordpress.com/.

Nandasari. 2020. "Identifikasi Perilaku Seksual Dan Kejadian HIV." Pims Indonesia. 2020. "Modul pimsindonesia.or.id/download?kategori=Modul. HIV." https://hivaids

QS Ali Imran 38. 2025. "Qur'an.Com." https://quran.com/id/keluarga-imran/38 39.

Ridwan, M Sulaiman. 2022. "Hukum Al Fahshu Al Tibbi (Skrining Kesehatan) Sebelum Pernikahan Jurnal Al-Himayah" 6: 74–94.

Sofwatillah, Risnita, M. Syahran Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. 2024. "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah." Journal Genta Mulia 15 (2): 79–91.

Supriadi. 2021. Urgensi pemeriksaan kesehatan pranikah sebagai upaya membentuk keluarga harmonis (studi kasus di dusun memelak desa gerunung kec. Praya kab. Lombok tengah). Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.

Tafsir Web. 2025. "Tafsir Web." QS. An-Nisa' Ayat 9. https://tafsirweb.com/1541surat-an-nisa-ayat-9.html.

Tamrin, Khusni. 2021. "Premarital Check Up Dalam Perspektif Maqashid Al Syari'ah" 3 (1): 89–114.

Velayati, Muhammad Ulur Ridho Naili. 2022. "Pemeriksaan Kesehatan Calon Pengantin Dalam Perspektif Hukum Islam." Iqtisodina Jurnal Ekonomi Syariah & Hukum Islam 5 (2022): 88–94. https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/IQTISODINA/article/view/7427.

Widyawati, Supardin. 2020. "Optimalisasi Pelaksanaan Premarital Screening Kesehatan Bagi Calon Pengantin," 144–59.